



TINJAUAN ANALOGI LINGUISTIK

Bab ini memuat tinjauan mengenai analogi linguistik, yang merupakan acuan dalam membahas permasalahan khusus pada perencanaan dan perancangan. Tinjauan ini menjabarkan pengertian dari analogi linguistik itu sendiri, serta model-modelnya : model tatabahasa, model ekspresionis dan model semiotik.

2.1. PENGERTIAN ANALOGI LINGUISTIK

Analogi dapat diartikan sebagai berikut :

1. Persesuaian atau persamaan per keadaan pada beberapa benda atau kejadian (Encyclopedia Indonesia, W. van Hoove : 74).
2. Analogi harus memenuhi beberapa ketentuan baik unsur, maupun hubungan antar unsur. Antara dua golongan yang dibandingkan harus menunjukkan kesamaan/keseimbangan, berarti tiap unsur golongan pertama harus diimbangi oleh salah satu unsur dalam golongan kedua. Demikian pula mengenai hubungan antar unsur. Penegasan ini berarti dasar bentuk atau struktur harus sama. (Encyclopedia Indonesia, E.I. Hasan Sadelly : 207)

3. Kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka)
4. Analogi mengidentifikasi hubungan harfiah yang mungkin diantara benda-benda, di mana benda tersebut diidentifikasi dan mempunyai semua sifat khas yang diinginkan, dan dengan demikian ia menjadi model untuk proyek yang ada (Tim Mc Ginty, 1979).¹

Analogi digunakan dalam arsitektur, untuk memahami pandangan terpadu yang luas tentang arsitektur. Penggunaan analogi dalam arsitektur, akan memberikan jalan untuk mengatur tugas-tugas perancangan dalam tatanan hirarki, sehingga arsitek dapat mengetahui hal-hal yang paling prioritas pada proses perancangan. Untuk memahami arsitektur, banyak hal yang dapat dianalogikan. Beberapa analogi yang berulang-ulang digunakan oleh para ahli teori untuk menjelaskan arsitektur, antara lain : analogi matematis, analogi biologis, analogi romantik, analogi linguistik, analogi mekanik, analogi pemecahan masalah, analogi adhocis, analogi bahasa pola dan analogi dramaturgi (Attoe, 1979).² Dari beberapa analogi tersebut, yang mencoba menjelaskan bahwa bentuk arsitektur sebagai komunikasi kepada pengamatnya adalah **analogi linguistik**.

Linguistik dalam bahasa Inggris: *linguistic*, yang berasal dari kata '*language*' (bahasa). Analogi linguistik dalam arsitektur, artinya 'bahasa' dianalogikan ke dalam arsitektur sebagai suatu sarana untuk memahami arsitektur. Bahasa dianalogikan dalam arsitektur, karena kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemikiran kita (dalam

¹ James Snyder and Anthony Catanese, ed., Introduction to Architecture (Jakarta : Penerbit Airlangga, 1979), hal 303

² Ibid, hal 45-46

berkomunikasi) dengan orang lain. Begitu pula bangunan arsitektur (**melalui bentuk**) akan menyampaikan 'sesuatu' pada orang yang melihatnya.³

Menurut Attoe (1979), analogi linguistik menganut pandangan bahwa bangunan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada para pengamat melalui cara-cara sebagai berikut : model tatabahasa, model ekspresionis dan model semiotik.

Untuk memahami mengapa Attoe mengklasifikasikan analogi linguistik sebagaimana yang disebut di atas, maka kita harus mengkaji lebih dalam lagi mengenai pola-pola bahasa yang kita gunakan sehari-hari, yang dapat dijabarkan berikut ini :

- *Pola satu* ; bahasa terdiri dari rangkaian kata-kata (*words*), dan ia membentuk kalimat-kalimat (*syntax*), yang mempunyai makna (*semantic*), dan merupakan ungkapan (*phrase*) pikiran kita. Begitu pula, arsitektur memiliki unsur-unsur bangunan seperti pintu, jendela, atap, dinding, dll (*words*), yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan yang membentuk bangunan (*syntax*), dan keseluruhannya memiliki makna (*semantic*). Pola ini disebut **model tatabahasa** (*grammatical*).
- *Pola dua* ; bahasa lisan yang kita gunakan juga tidak terlepas dari inotasi suara, cara bicara/logat untuk menyiratkan ekspresi (*expressionist*) yang akan mempertajam /memperjelas hubungan komunikasi. Begitu pula dalam arsitektur, bangunan memiliki ekspresi yang dapat ditangkap oleh pengamatnya sebagai suatu komunikasi. Pola ini disebut **model ekspresionis** (*expressionist*).

³Jorge Glusberg, "Deconrrction A Student Guide". *Journal of Architecture Theory*. (1991), p.31 : Ferdinand de Saussure mengembangkan ilmu semiologi (ilmu yang mempelajari tentang tanda / lambang), dan ia mendasari studinya dengan 'bahasa' (language), dimana kita semua menggunakan bahasa untuk menyampaikan pemikiran kita pada orang lain. Begitu pula dengan setiap lambang/tanda (sign), yang akan meyampaikan "sesuatu" pada orang yang melihatnya. Dalam hali ini, lambang (sign), dapat merupakan diagram, gambar, musik, atau bangunan (arsitektur).

- *Pola tiga* ; dalam berkomunikasi kita tidak selalu menggunakan rangkaian kata-kata yang membentuk suatu kalimat. Adakalanya kita menggunakan simbol-simbol tertentu, seperti gerakan tubuh dan mimik tertentu dalam bahasa lisan, atau dalam bahasa tulisan berupa gambar, grafik dan sebagainya. Jika dianalogikan dalam arsitektur, bangunan juga merupakan suatu simbol yang dapat berkomunikasi dengan pengamatnya. Pola ini dalam arsitektur disebut **model semiotik** (*semiotic*).



2.2. MODEL TATABAHASA

Arsitektur adakalanya dianggap terdiri dari unsur-unsur (kata-kata) yang ditata menurut aturan (tatabahasa dan sintaksis) yang memungkinkan masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu cepat memahami dan menafsirkan apa yang disampaikan oleh bangunan tersebut (Attoe, 1979).

Jika kita menganalogikan tatabahasa dalam arsitektur tentu kita tidak terlepas dari bagian-bagian tatabahasa itu sendiri seperti *words* (kata-kata), *syntax* (ilmu kalimat), dan *semantic* (arti kata).

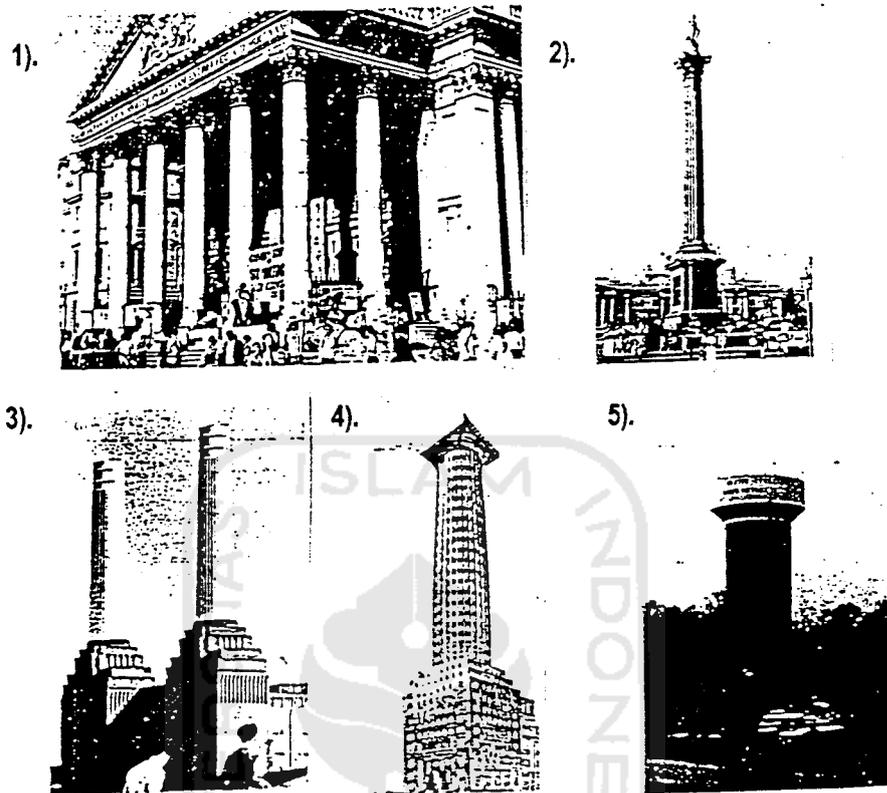
2.2.1. Kata-kata (*words*)

Dalam bahasa lisan/tulisan, kata-kata disusun menjadi kalimat yang mengandung pesan dan ekspresi. Demikian pula halnya dalam bahasa arsitektur. 'Kata-kata' arsitektur berupa bagian bentuk disusun menjadi 'kalimat' arsitektur berupa hasil karya arsitektur utuh.⁴

Dalam arsitektur, 'kata-kata' (*words*) didefinisikan sebagai **bagian-bagian dari bentuk arsitektur** misalnya : pintu, jendela, kolom, partisi, kantilever dan sebagainya. 'Kata-kata' dalam arsitektur, lebih elastis dan mempunyai banyak bentuk dibandingkan dengan kata-kata dalam bahasa lisan atau tulisan.⁵

⁴ Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur, 1985. Laporan seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1985), hal 42

⁵ Charles Jencks, Language of Post Modern Architecture, p.60

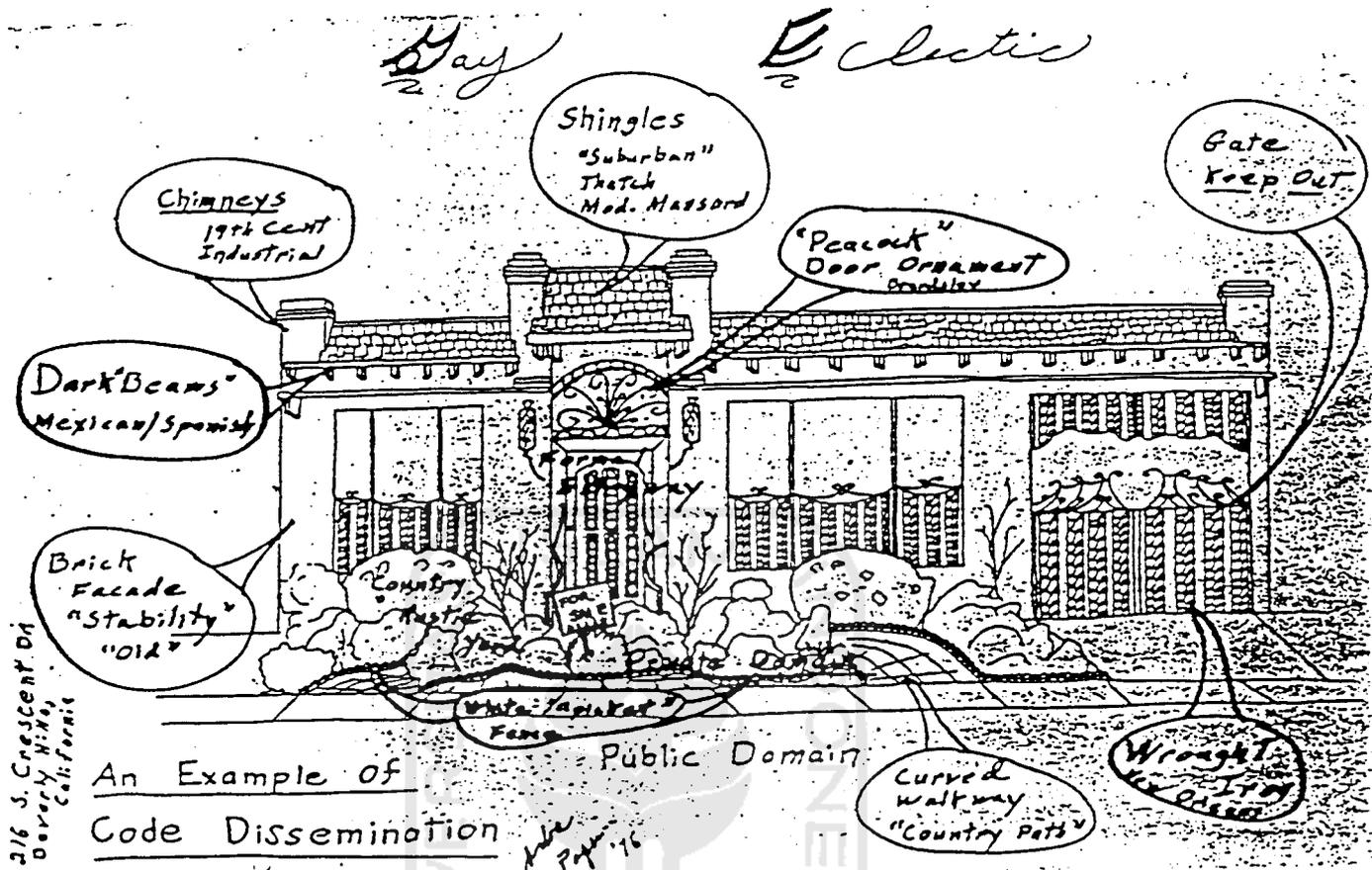


Gb. 3.1. Kolom sebagai *word* memiliki variasi bentuk dalam konteks dan makna yang berbeda. (Sumber : Charles Jencks, 1977)

(kiri ke kanan) :

1) Kolom di lapangan ST MARTIN, London, 1726 : ia kelihatan seperti serambi dengan kolom-kolom yang sejenis, yang melambangkan 'barisan tiang yang beratap', 'area masuk', dan 'bangunan publik' sebaik asosiasi sejarahnya 2) The NELSON COLUMN, Trafalgar Square, 1860 : yang menambah makna 'peringatan', dengan 'kemenangan', 'politik', 'berdiri kokoh', dll 3) The COLUMN-SMOKE-STACKS at BATTERSEA POWER STATION, London, 1929-55 : memiliki asosiasi yang berbeda sama sekali, karena sifat sintaktiknya. Kolom ini di letakkan diatas sebuah tapak raksasa dengan empat sudut (sambil lalu kolom ini adalah lambang dari stasiun), dan bangunan kelihatan seperti meja tambahan. Asap yang tersembur di

atasnya (tidak besar), membuat kolom-kolom ini terlihat jelek 4) CHICAGO TRIBUNE COLUMN (Adolf Loos), merupakan peserta kompetisi untuk sebuah surat kabar, yang menggunakan bahasa kolom dengan permainan kata-kata ganda. ('newspaper column', 'tribune', nama dari surat kabar tersebut). Loos merasa Doric Order merupakan dasar arsitektur yang cocok untuk sebuah monumen), 5) The KENTON COUNTY WATER TOWER, Ohio, 1955 : kolom ini (lagi-lagi) menunjukkan aspek polyvalent dari bentuk vertikal, bagaimana ia dapat digunakan sebagai shaft lift, cerobung asap, peluncuran roket dan menara pengeboran minyak. Karena hal positif dari kolom ini sering digunakan sebagai suatu penyamaran fungsi yang tidak biasa.



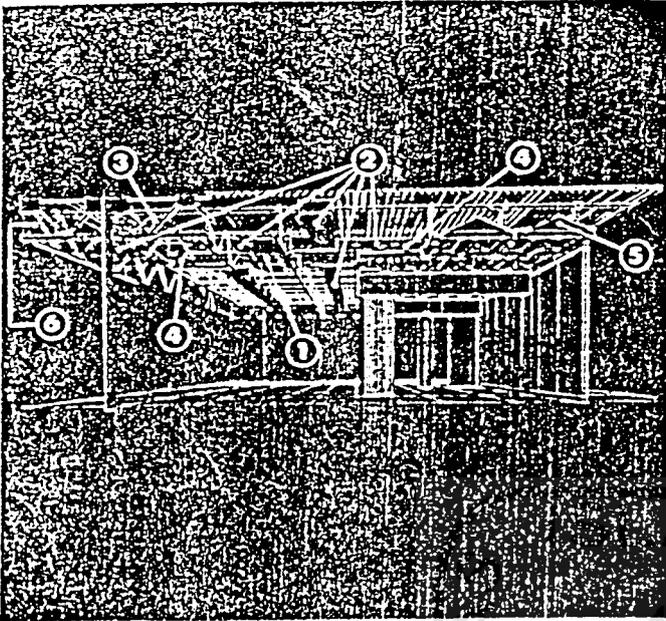
Gb. 3.2. Gay Ellectic House, di Beverly Hills.
(Sumber: Charles Jencks, 1977).

Pada bangunan ini tersebar kode-kode yang menakjubkan dari setiap 'words' nya. Jelas disini bahwa words merupakan bagian-bagian dari bangunan, seperti yang terlihat pada gambar di atas.

2.2.3. Sintaksis (syntax)

Sebuah bangunan harus berdiri dan melakukan penggabungan tiap-tiap unsurnya menurut aturan-aturan tertentu atau metode penggabungan tertentu. Keharusan ini menciptakan apa yang disebut sintaksis dalam arsitektur, yaitu penggabungan kata-kata 'pintu, jendela, dinding', dan lain sebagainya.

Sintaksis (syntax) dalam arsitektur merupakan hubungan dari gabungan berbagai bagian bentuk-bentuk (words) arsitektur, sehingga membentuk suatu bangunan arsitektur yang utuh.



Gb. 3.3. Schools Contruction System Development, California, 1960 (Ezra Ehrenkrantz). Sumber: Charles Jencks, 1977.

Syntax arsitektur menghubungkan hal-hal fungsional, seperti yang ditunjukkan dalam gambar. Enam elemen utama adalah : 1. mixing boxes, 2 rigid ducts, 3 flexible ducts, 4 outlets, 5 lighting, 6 roof plenum, menunjukkan saluran AC. Ini merupakan kombinasi sistem dari atap, lantai dan partisi, yang memberikan *syntax* yang fleksibel yang dapat dirubah. (digambarkan oleh : Mary Banham dari *The Architecture of the Well-tempered Environment* by Reyner Banham)

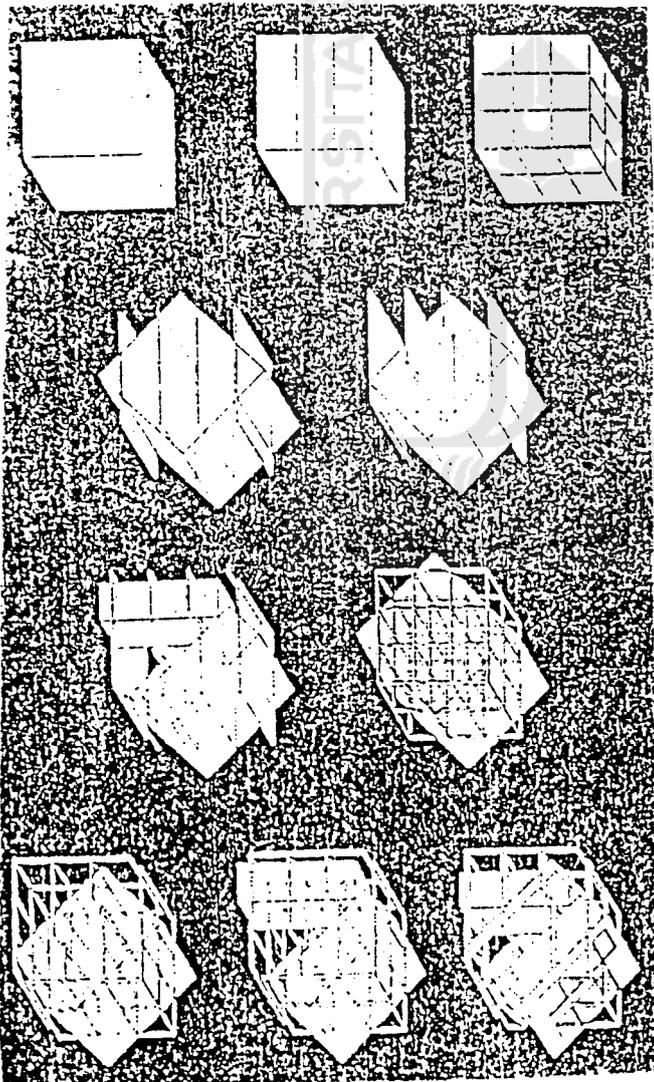
Hubungan ini sangat penting, sebab *words* dalam arsitektur tidak dapat berdiri sendiri. **Pintu** misalnya, yang merupakan bagian bentuk arsitektur, memerlukan **lantai**, **dinding**, ataupun **langit-langit**, sehingga ia dapat tegak berdiri dalam sebuah bangunan.

Hubungan dari berbagai bagian bentuk arsitektur lebih dapat mengungkapkan makna. Sintaksis (*syntax*) dalam arsitektur yang tidak umum, seperti ibaratnya mengungkapkan puisi, sebuah pengungkapan dengan sentuhan estetika yang bebas dari tatabahasa yang umum, dan kita harus meraba-raba maknanya. Disini terjadi penyimpangan bentuk umum, bentuk-bentuk yang berlebihan, pengulangan, dan semua ini merupakan keahlian yang tidak perlu diragukan lagi.⁶

Perjalanan Peter Eisenman dalam proses pengembangan desainnya menjadi suatu karangan melalui tahapan yang berurutan. Ada suatu pedoman sintaksis yang dipakainya terus menerus menjadi gagasan utama, yang menjadi dasar pengembangan 'kalimatnya' lebih lanjut. Pedoman sintaksis yang dipakainya dalam pengolahan bentuk

⁶ Charles Jencks, *ibid*.

tidak mengalami perubahan dari house I – X sampai bentuk-bentuk dekonstruksinya saat ini. Meskipun pedoman sintaksisnya tidak mengalami perubahan, arsitektur semantik (makna sintaksis) nya mengalami perubahan. Awalnya ia menghasilkan bentuk-bentuk yang beraturan (teratur), khususnya pada desain rumah-rumahnya, House I – X. Kemudian pada House X, pengaruh dari dekonstruksi Derrida terlihat, dimulai dari dua rumah berikutnya, House El even Odd dan Fin d'Ou T Hou S. Meski pada akhir karya-karyanya Einseman menghasilkan bentuk-bentuk dekonstruksi yang tidak teratur, keterkaitan bahasa yang digunakan tetap terasa (*it is the grid, the twisted grid*).⁷



Gbr. 3.4. House III untuk Robert Miller, Lakeville, Connecticut, 1971. Sumber : KILAS no.1/ thn 1997

Gbr. 3.5. Pola Grid Peter Eisenman

Pola grid sebagai 'keterkaitan bahasa' yang digunakan Eisenman dalam pengembangan sintaksis desain arsitekturnya yang menghasilkan bentuk-bentuk dekonstruksi yang tidak teratur. (sumber : Charles Jencks, 1977)

⁷ KILAS no.1/ Thn 1997, Journal Arsitektur FTUI, (Jakarta, FTUI, 1997), hal 36.

2.2.4. Semantic (*Semantics*)

Dalam tatabahasa arsitektural, bangunan terdiri dari bentuk-bentuk yang keseluruhannya menyiratkan makna / arti yang dapat ditangkap pengamatnya. Ini yang disebut *semantics*.

Dalam hal ini adanya hubungan antara semantik arsitektur terhadap fungsi bangunan. Misalnya untuk sebuah bank, bentuk-bentuk arsitekturnya paling tidak mengungkapkan makna : ketenangan (*sobriety*), tidak bersifat pribadi (*impersonality*), kejantanan (*masculinity*), dan masuk akal (*rationality*). Dengan semantik dari bentuk-bentuk tersebut, sebuah bank harus terlihat cukup kuat untuk mencium nyali para perampok, dan mempunyai sensasi yang dapat mengundang para nasabah.⁸

Hal yang berpengaruh pada semantik arsitektur, selain dari bentuk, bahan dari bentuk itu sendiri juga akan mempengaruhi maknanya. Di bawah ini adalah beberapa sifat yang merupakan semantik arsitektur dinilai melalui bahan-bahan bangunan.

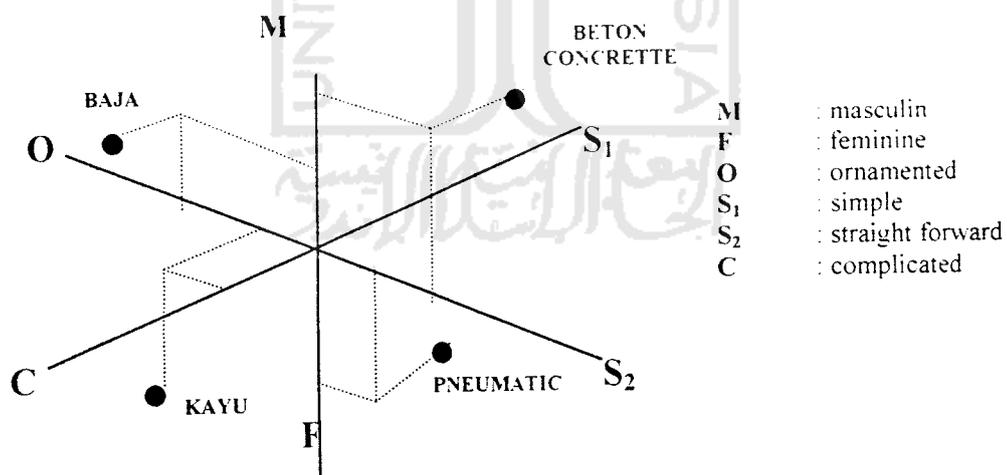
- *Ornamented* : mudah dibentuk, bahkan untuk membuat ornamen-ornamen sekalipun, Contoh: kayu.
- *Complicated* : sifatnya cukup sulit, karena sekalipun mudah dibentuk, pada waktu mengelolanya harus diperhatikan juga sifat utama yang ada pada bahannya.
- *Masculine* : mempunyai kesan yang keras, kokoh dan kasar. Contoh: baja.
- *Simple* : sederhana
- *Straightfoward* : dapat disajikan langsung begitu saja .

Perlu ditambahkan di sini bahwa sifat-sifat tersebut kadang-kadang tidak berdiri sendiri dan mungkin tidak ditonjolkan secara tuntas. Misalnya sifat beton yang yang keras

⁸ Charles Jencks, op.cit, hal 75

dapat menimbulkan rasa tegang, dapat dilunakkan dan diperhalus dengan bantuan bahan lain yang sifatnya lebih lunak disekelilingnya.

Memang biasanya bahan bangunan tak pernah berdiri sendiri, selalu digabungkan satu sama lain. Sebagai contoh, kaca hanya merupakan pengisi dari suatu struktur kayu, beton atau baja. Panduan bahan itu didasarkan atas hubungan proposional. Hubungan-hubungannya memerlukan penyelesaian detail yang halus dan cermat sehingga menimbulkan keindahan dengan menciptakan suatu irama dan kesan-kesan tersendiri. Hal tercermin jelas pada muka bangunan. Biasanya kesan yang didapat oleh masyarakat bukanlah kesan per bahan, melainkan kesan keseluruhan yang merupakan perpaduan dari keseluruhan bahan dan bentuknya.⁹



Gb. 3.6. Sifat material / bahan secara umum.

Sumber : Hendraningsih, dkk, 1985

⁹ Hendraningsih dkk, Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1985), hal 21

2.3. MODEL EKSPRESIONIS

Dalam hal ini bangunan dianggap sebagai suatu wahana yang digunakan arsitek untuk mengungkapkan sikapnya terhadap proyek bangunan tersebut (Attoe, 1979).

Dalam mengungkapkan sikapnya terhadap bangunan, arsitek harus membuat banyak keputusan yang subyektif. Ketika arsitek mempertimbangkan keputusan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik atau penampilan yang lebih manis, agung, megah, dinamis dan sebagainya; unsur logika dan kepekaan perasaan lebih banyak berperan. Ini adalah suatu keputusan estetika ! Suatu keputusan yang mungkin akan memberikan identitas pada bangunan yang khas.¹⁰

Keputusan yang harus dipertimbangkan arsitek, sebagai pengungkapan sikap untuk memberikan identitas pada bangunan, ditentukan oleh keindahan lahiriah dan batiniah bangunan tersebut. Keindahan lahiriah bangunan dapat dilihat dari bentuk, yang lebih banyak bicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, yang dapat diukur dan dihitung, yaitu syarat-syarat keterpaduan, keseimbangan, proporsi dan skala. Sementara keindahan batiniah suatu bangunan terletak pada ekspresi dari bentuk itu sendiri, yang lebih banyak bicara mengenai sesuatu yang lebih abstrak, yang lebih sukar diukur dan dihitung, karena patokan-patokan yang lebih samar, misalnya melalui dengan karakter, gaya, dan bahan.¹¹

Keindahan bukan sesuatu yang biasa dicapai hanya dengan usaha fisik, tetapi harus juga disertai dengan usaha batin. Ini harus dimulai dengan usaha batin yang sebagian masih dapat kita kuasai, dilanjutkan dengan usaha bawah sadar dan ilham yang berada di luar kuasa kita untuk mengendalikannya. Usaha kita sendiri berupa otot, otak, sedangkan batin hanyalah berupa pemula atau *starter*, dan hasilnya berupa keindahan

¹⁰ Op.cit, hal 51-52

¹¹ H.K. Ishak, Pedoman Umum Merancang Bangunan (Jakarta : PT. Gramedia, 1992), hal 75-76.

yang kita harapkan. Namun keindahan tersebut bukanlah kita yang menentukan. Kita boleh berusaha, tetapi hasilnya sering di luar dugaan dan harapan kita. Hasil keindahan yang kita harapkan datang dan pergi tanpa dapat kita kendalikan, ia tidak dapat kita paksa, ia hanya diundang dengan hormat dan sopan, di bujuk dan ditarik dengan usaha seperti kerja keras, ketekunan, yang berupa usaha fisik, atau kesabaran, kerendahan hati, kejujuran dan ketahanan yang berupa usaha batin yang luhur.¹²

Bangunan dapat memberikan ekspresi rasa santai, intim, tenang, selamat datang (mengundang), gembira, hikmah, pesona dan sebagainya. Selain dari karakter bangunan, semua kesan ekspresi dapat ditimbulkan oleh bentuk garis, bentuk unsur, warna, bahan dan ukuran, yang secara langsung akan berhubungan dengan persepsi seseorang, dan akan menghasilkan asosiasi yang berbeda-beda pula.

Ekspresi dapat dinilai melalui karakter bangunan, yang menceritakan bentuk, garis, ukuran, warna, bahan dan sebagainya. Namun ekspresi bangunan tidak dinilai unsur demi unsur, melainkan keseluruhan bangunan. Karena ekspresi yang timbul dari suatu unsur akan berubah bila ia berdampingan dengan unsur lainnya. Ini berarti bahwa ekspresi bangunan merupakan sesuatu yang tidak dapat diukur oleh patokan-patokan tertentu yang berlaku pada bentuk.

¹² ibid

2.4. MODEL SEMIOTIK

Suatu penafsiran semiotik tentang arsitektur menyatakan bahwa suatu bangunan merupakan **suatu tanda** penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang ia lakukan (Attoe, 1979).¹³

Informasi yang dapat di tangkap oleh pengamat dari suatu tanda melalui bentuk bangunan arsitektur, sangat bergantung pada pengalaman dan intelektual individu pengamat. Selain itu juga sangat tergantung pada latar belakang kebudayaan masyarakat, yang dapat diklasifikasikan pada :

1. *Budaya Modern*, didasari pada pendidikan dan ideologi arsitektur modern. Dalam hal ini suatu kelompok masyarakat memiliki tingkat intelektual yang kurang lebih sama.
2. *Budaya Tradisional*, didasari pada pengalaman setiap individu pada elemen-elemen arsitektur.¹⁴

Bangunan merupakan suatu tanda, artinya bangunan menyajikan diri secara simbolis (melalui bentuk), sehingga menimbulkan reaksi emosi pengamatnya untuk menilai dan menanggapi bentuk bangunan tersebut. Menurut Charles Sanders Peirce (seorang Filosofi dari Amerika), simbol adalah sebuah lambang yang artinya dapat dipelajari. Simbol-simbol tersebut dapat berupa sesuatu yang telah dikenal; karena ingatan pengamat pada pertama kali melihat suatu bentuk pada fungsi tertentu, dan selalu digunakan pada bangunan yang berfungsi sama. Bentuk bangunan-bangunan seperti ini merupakan **simbol unsur pengenal**.

¹³ James C. Snyder and Anthony Catanese, ed., op cit

¹⁴ Charles Jencks, op.cit

Selain itu, bangunan dapat menyajikan diri menyerupai sebuah objek tertentu, dan penilaian ini sangat tergantung pada intelektual masing-masing pengamat serta budaya masyarakat setempat.¹⁵ Bentuk ini memakai **simbol metafora**.

Pada dasarnya, penilaian bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat dan diamati.¹⁶

2.4.1. Simbol Unsur Pengenal¹⁷

Ada bentuk-bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai suatu ciri fungsi suatu bangunan. Bentuk-bentuk tersebut merupakan simbol bagi bangunan-bangunan tertentu, baik secara fungsional maupun lambang.

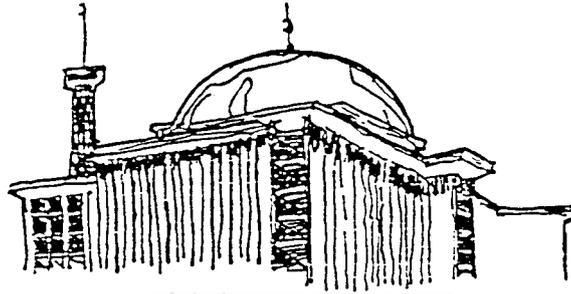
Contohnya :

- bentuk kubah pada mesjid
- bentuk segitiga yang merupakan unsur pengenal bangunan gedung parkir
- umpak dan pilar-pilar yang menunjukkan bangunan tersebut adalah bank
- sebuah menara yang menjadi tanda bahwa bangunan tersebut adalah gereja
- dll

¹⁵ Charles Jencks, *op. cit*

¹⁶ Hendraningsih dkk, Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1985), hal 36

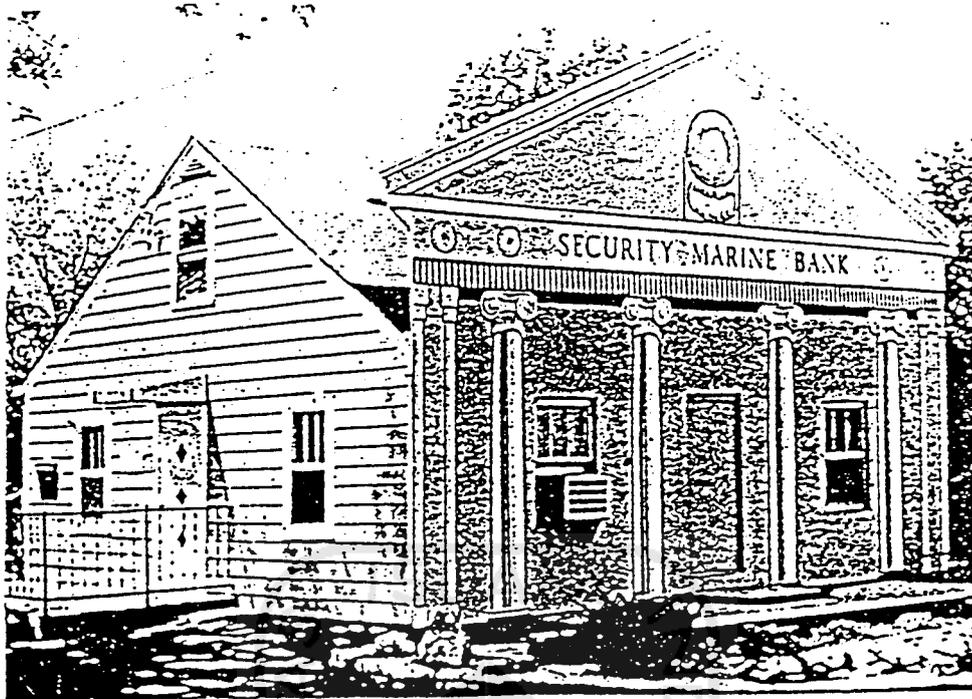
¹⁷ *ibid*, hal 41

**Gb. 3.7. Bentuk kubah***Sumber : Hendraningsih dkk, 1985*

Pada mulanya bentuk kubah tersebut terjadi karena persyaratan struktur, sebab bahan yang ada terbatas dan menuntut perlakuan struktur seperti itu. Karena pemakaian terus menerus pada jenis bangunan itu-itu saja, bentuk ini disepakati masyarakat sebagai simbol mesjid, meskipun bentuk itu tidak fungsional lagi karena bahan-bahan lain yang tidak menuntut perlakuan struktur yang melahirkan bentuk kubah tadi.

**Gb. 3.8. Bentuk segitiga dari beton pra tekan.** *Sumber : Charles Jencks, 1977*

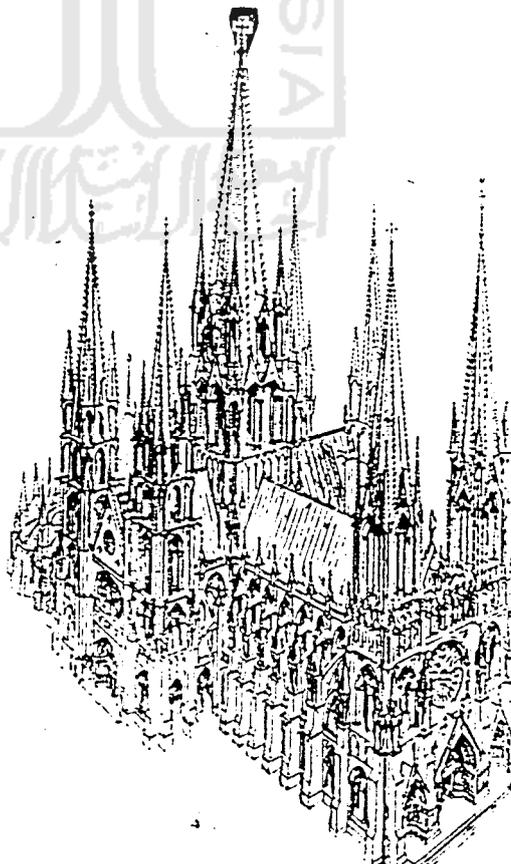
KeEka pertama kali muncul dan digunakan untuk gedung perkantoran di Amerika, masyarakat membandingkannya dengan parutan keju, sarang tawon dan sebagainya, karena bentuk tersebut merupakan sesuatu yang asing bagi mereka untuk digunakan pada bangunan. Tetapi bentuk tersebut acackali digunakan pada bangunan parkir, maka dalam jangka waktu sepuluh tahun, bentuk tersebut berhasil menjadi unsur pengenalan bangunan parkir.



Gb. 3.9. Kantor Cabang Security Marine Bank, Madison, Wincosin

Sumber : Charles Jencks, 1977

Pilar-pilar dan umpak menjadi unsur pengenal sebuah bank. Namun rasanya, unsur pengenal ini tidak begitu melekat lagi, karena telah banyak (dan sudah lama sekali) bank-bank tidak menoniolkan pilar-pilar atau umpak segitioa, namun memakai bentuk-



Gb. 3.10. Bentuk Menara.

Sumber : Y.B. Mangunwijaya

Bentuk ini melekat sebagai unsur pengenal pada bangunan Gereja

2.4.2. Simbol Metafora

Orang-orang melihat suatu bangunan dalam hubungannya dengan sesuatu yang lain; atau dalam hubungannya dengan sebuah objek yang menyerupai, dan ini disebut metafora.¹⁸

Seperti analogi, metafora (kiasan) mengidentifikasikan hubungan di antara benda-benda. Tetapi hubungan-hubungan ini lebih bersifat abstrak ketimbang nyata. Metafora mengidentifikasikan pola hubungan sejajar sedangkan analogi mengidentifikasikan hubungan harfiah yang mungkin (Tim Mc Ginty, 1979).¹⁹

Metafora secara garis besar dapat dikasifikasikan pada tiga kategori²⁰ :

1. *Intangible Metaphors* : metafora yang tidak dapat diraba.

Dalam hal ini, awal metafora merupakan sebuah konsep, ide, kondisi manusia, atau kualitas khusus (individualitas, kewajaran, masyarakat, tradisi, budaya).

2. *Tangible Metaphors* : metafora yang dapat diraba.

Pada kategori ini, metafora berasal dari beberapa visual dan karakter material (rumah ibarat istana, atap candi ibarat langit).

3. *Combined Metaphors* : metafora kombinasi.

Di mana konsep dan visual saling melengkapi sebagai unsur-unsur metafora, dan visual merupakan alasan untuk menemukan kebijakan, kualitas dan dasar dari wadah visual khusus.

¹⁸ Charles Jencks, op.cit p. 40.

¹⁹ James C. Snyder and Anthony Catanese, ed., op.cit

²⁰ Anthony C. Antoniades, *POETIC OF ARCHITECTURE - Theory of Design* (New York : Van Nostrand Reinhold. 1990), hal 30

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, bahwa interpretasi setiap pengamat dalam menganalisa bentuk bangunan cenderung berbeda menurut pengalaman dan tingkat intelektualnya. Namun perbedaan interpretasi tersebut bukanlah merupakan suatu masalah, karena menurut Anthony C. Antoniades, dalam bukunya *POETIC OF ARCHITECTURE - Theory of Design*, dalam penggunaan metafora yang paling baik, adalah jika bangunan tersebut tidak dapat dideteksi, atau diraba oleh pengamatnya. Artinya, metafora bangunan, merupakan sebuah rahasia sang perancangnya.

Kebanyakan arsitek memiliki kecenderungan untuk menghindari *intangible metaphors* dan lebih memilih *tangible metaphors*, karena lebih mudah dan lebih banyak mendatangkan inspirasi. Namun pada intinya, kekuatan dari penggunaan metafora bergantung pada tingkat kemampuan menemukan karakteristik visual dari *tangible metaphors*, contohnya dengan menginterpretasi metafora secara harfiah. Namun, keharfiahan ternyata bukan lagi merupakan suatu apresiasi yang baik, sejak hasil metafora kadangkala tidak seperti seharusnya (konsep awalnya). Maka kategori yang paling memberikan harapan adalah dengan mengkombinasikan keduanya. Kategori ini selain menghilangkan ingatan visual dan objek dari konsep (awal) metafora, juga menguasai serta meningkatkan kualitas esensi yang dikandung model inisial / hasil metafora (Antoniades, 1990).

Tabel berikut menunjukkan perbedaan dari ketiga kategori metafora.

Tabel 3.1. Hirarki Metafora

TANGIBLE METAPHORS	Hadir (nyata/jelas)	Tidak hadir (tidak nyata/ tidak jelas)	dapat dideteksi oleh pengamat	tidak dapat dideteksi oleh pengamat
INTANGIBLE METAPHORS	Jelas hanya pada (konsep) perencanaan metafora		≈	≈
COMBINED METAPHORS	Metafora yang jelas/nyata			
	Memiliki konsep yang jelas			
	Metafora yang semu		≈	≈
	Memiliki konsep yang jelas			

BEST

BEST

Sumber : Anthony C. Antoniadis, 1990

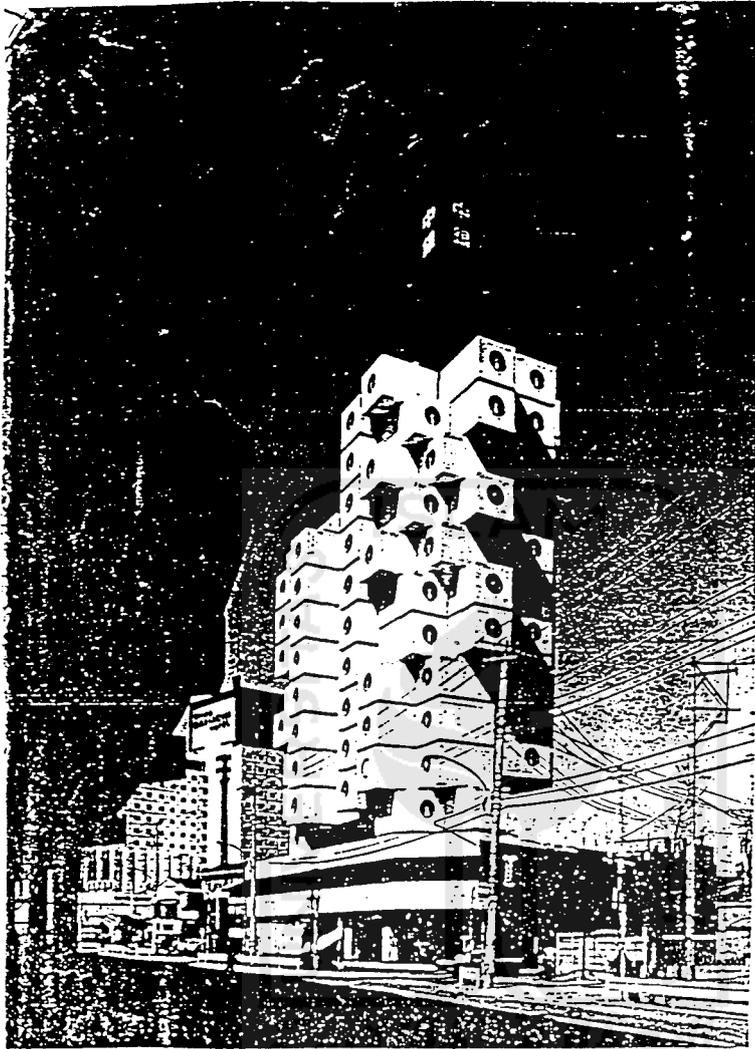
Beberapa bangunan yang menggunakan simbol metafora antara lain adalah :²¹

1. Nagakin Capsule Building, Tokyo, 1972.

Bangunan ini merupakan apartemen yang terdiri dari susunan unit rumah tinggal berbentuk kubus dengan jendela berbentuk lingkaran. Unit-unit rumah tersebut dipegang oleh inti bangunan sebagai konstruksi utama. Ada yang menginterpretasikan bentuk ini sebagai tumpukan bongkahan gula, dan lebih-lebih lagi, seperti mesin cuci yang disusun ke atas, karena seluruh kubus tersebut memiliki jendela bulat di tengah-tengahnya.

Ternyata konsep metafora sang arsitek sama sekali berbeda dengan interpretasi pengamat pada umumnya. Menurut sang arsitek, Kisho Kurawa, bangunan ini ibarat sarang-sarang burung beton (dengan lubang bundar), yang berada pada sebuah pohon. Ia membangunnya bagi *businessman* yang mengunjungi Tokyo (yang selalu berpergian seperti burung).

²¹ Charles Jencks, op.cit, p.40



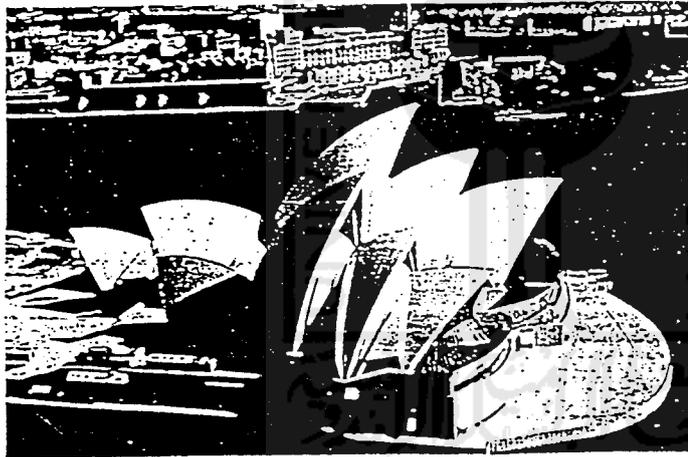
Gb. 3.11. Nagakin Capsule Building, Tokyo, 1972
Sumber : Charles Jencks, 1977

2. Sydney Opera House, Australia, 1957-74.

Bangunan ini memancing tanggapan yang berlebihan, karena bentuknya yang tidak biasa, dan mengingatkan pada banyak objek visual.

Metafora yang digunakan pada bangunan ini pada dasarnya organik, di mana sang arsitek, Jom Utzon mencoba menunjukkan bagaimana kerangka bangunan dihubungkan dengan permukaan dari sebuah bulatan (seperti pangsang/iris jeruk) dan sayap burung yang terbang.

Namun komentar pers menghubungkan-hubungkan bangunan ini dengan kerang laut yang muncul di sekitar pelabuhan Sydney (Sydney Harbour). Pernyataan pers tersebut menimbulkan interpretasi lain, bahwa kerang yang melapis ke atas itu ibarat pertumbuhan bunga yang mekar, atau daun bunga yang berkembang. Sementara mahasiswa arsitektur Australia mengkarikaturkannya sebagai 'kura-kura yang sedang bercinta'. Ada lagi yang menginterpretasikannya sebagai 'ikan yang saling menelan satu sama lain'. Tanggapan ini timbul karena elemen yang berkilau dan bersisik pada permukaan ubinnya.



Gb.3.12. Sydney Oprera House, Australia

Sumber : Charles Jencks, 1977

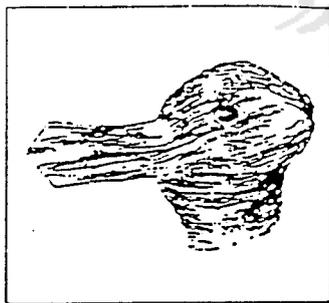
Merupakan metafora gabungan : kerangkanya yang melambangkan bunga berkembang, juga seperti perahu layar di Pelabuhan, atau ikan yang saling menelan satu sama lain. Karena kode-kode ini ia memiliki nilai yang tinggi. Seperti Menara Eiffel, makna yang ganda akhirnya melebihi pertimbangan fungsi yang mungkin dan bangunan ini menjadi simbol negara. Jenis lambang yang jarang ini, seperti sebuah tes Roschach, memancing respon dengan fokusnya pada ketertarikan pada peresponnya, bukan pada lambang bangunannya. Ia disebut sebagai 'lambang yang membingungkan', karena seperti samudra, ia dengan senang hati menerima pengertian apapun dari setiap orang (New South Wales Government Office, London).

Banyaknya interpretasi yang timbul sebagai tanggapan terhadap Sydney Opera House, bukanlah merupakan suatu masalah. Justru merupakan hal yang luar biasa.

Namun yang menjadi masalah, justru kehadiran metafora ini tidak sesuai dengan fungsi gedung dan peran simbolisnya.

Bangunan yang seperti terbang, berlayar, tercebur, melengkung ke atas, terkembang, seperti hidupnya tumbuhan. Dengan interpretasi dari metafora tersebut, harusnya bangunan ini bukan dinamai Sydney Opera House, tetapi The Australian Cultural Centre (Pusat Budaya Australia), yang merupakan simbol kemerdekaan Australia dari penjajahan Anglo-Saxon, mungkin pemahamannya menjadi lebih jelas. Tapi pada kenyataannya, bangunan tersebut dibangun oleh orang Eropa (bukan orang Australia), dan sebagai bangunan 'opera house', serta pembuatannya tidak ekonomis, maupun fungsional.

Metafora bangunan tersebut jelas mengaburkan fungsi bangunannya. Dan emosi para pengamatnya memuncak, karena tidak ada kesimpulan yang pasti dari segala interpretasi yang timbul.



Gb. 3.13. FIGUR 'BEBEK KELINCI'
Sumber : Charles Jencks, 1977

Jika dilihat dari kiri ke kanan, ia menyerupai bebek, tetapi jika dilihat dari kanan ke kiri ia merupakan kelinci. Sydney Opera House memiliki karakter figur "bebek-kelinci ini".

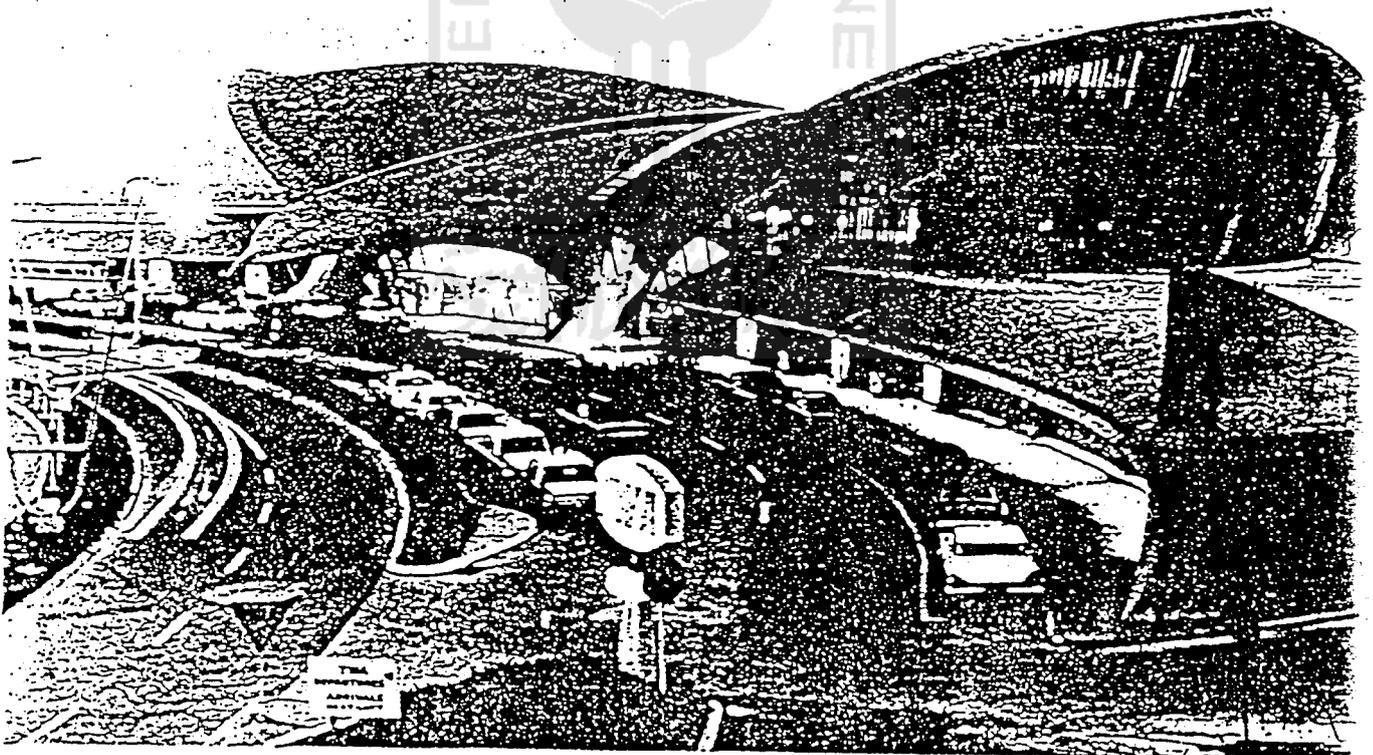


Gb. 3.14. KARTUN
Sumber : Charles Jencks, 1977

Kartun ini dipresentasikan oleh mahasiswa arsitektur Australia, ketika Ratu Elizabeth meresmikan gedung ini (from *Architecture in Australia*)

3. TWA Building, New York, 1962.

Eero Saarinen (sang arsitek), setelah menyeleksi Opera House rancangan Utzon sebagai pemenang kompetisi, segera pulang ke Amerika dan merancang goresan kerangka bangunan versinya. Terminal TWA (Trans World Airlines) di New York merupakan sebuah lambang dari seekor burung dan ekstensi dari penerbangan pesawat. Pada detail dan gabungan jalur sirkulasi dari keluarnya penumpang dan penyeberangan, merupakan pekerjaan metafora yang pintar. Di mana topangan penyangga menggambarkan tangan burung, talang air hujan menjadi paruh burung, bahkan lalu lintas bagi penumpang di dalam bangunan digambarkan sebagai urat nadi burung dengan jalur-jalur karpet merah yang berkelok dengan bebas.



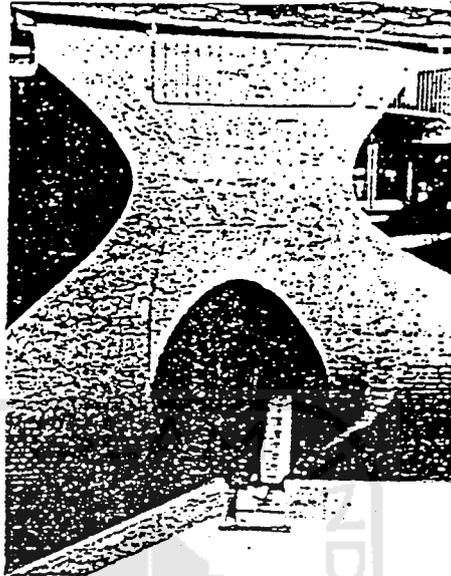
Gb.3.15. TWA Building, New York, 1962

Sumber : Charles Jencks, 1977

Didesain oleh Eero Saarinen, setelah ia menyeleksi kompetisi Sydney Opera House. Di sini kerangka bangunan diterima sebagai metafora dari penerbangan, meskipun ada binatang lain yang merupakan interpretasinya.

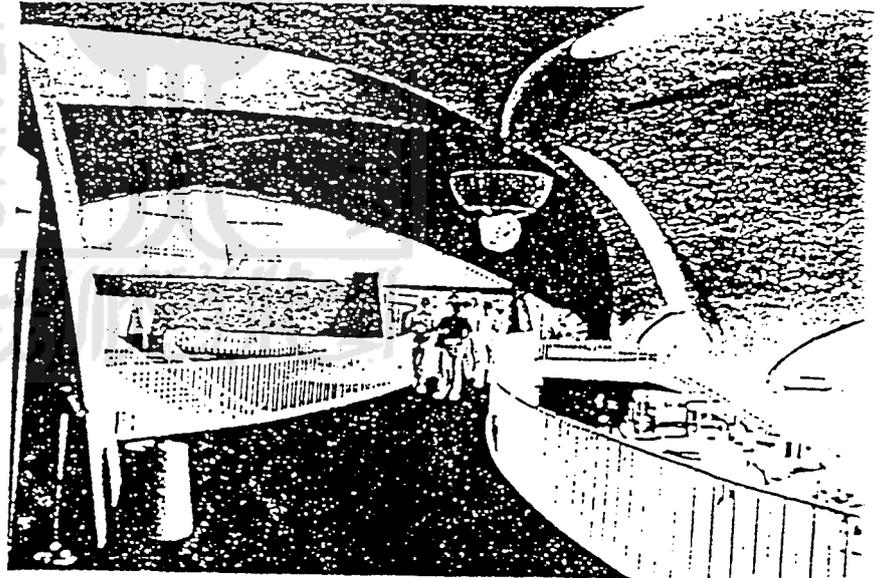
Gb.3.16. TWA Building
 Sumber : Charles Jencks,
 1977

Kaki burung ini merupakan abstraksi yang indah dari bentuk struktur bangunan ini.



Gb. 3.17. TWA Building
 Sumber : Charles Jencks,
 1977

Karpet merah yang berkelok-kelok terbentang pada area masuk, pegangannya yang berkeluk-liku memperkuat gerakan yang menerus, pada jalur sirkulasi dalam bangunan



Walaupun bentuk bangunannya dengan dangkal menampilkan simbol penerbangan, namun peran simbol metaforanya paling tidak cukup mendekati fungsi gedung, yang dapat mewakili kegiatan dan pengertian airport.

4. Roncham Chapel, Prancis, 1955.

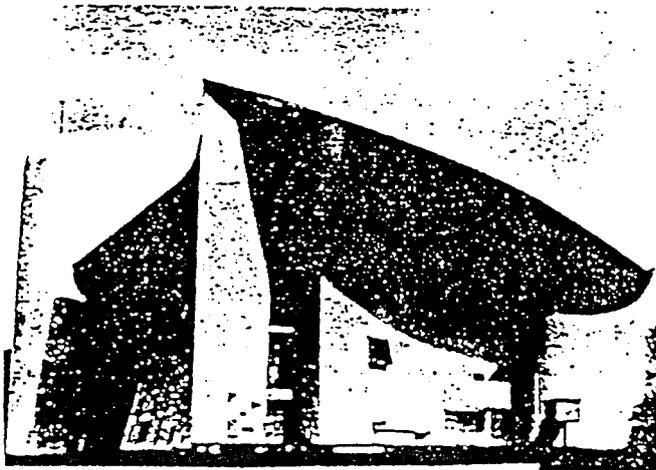
Penerapan metafora yang efektif menurut amatan Charles Jencks dalam arsitektur modern adalah Gereja di Ronchamp (Paris) karya Le Corbusier, yang dapat dibandingkan pada segala jenis benda, mulai dari Rumah Putih di Mykonos sampai keju Swiss.

Sang Arsitek, Le Corbusier, hanya memasukkan dua metafora ke dalamnya, dan ini hanya dimengerti oleh orang tertentu saja, yaitu :

- Akustik visual dari lengkungan dinding yang membentuk empat horizon (kaki langit) jika mereka berbunyi (merespon suara asli).
- Bentuk 'kulit kerang' pada atapnya.

Tetapi bangunan ini mempunyai metafora yang lebih dari ini, lebih banyak dan berlebihan, sehingga ada yang menganggapnya penuh teka-teki, seperti penerjemahan dari pemahaman ritual yang misterius.

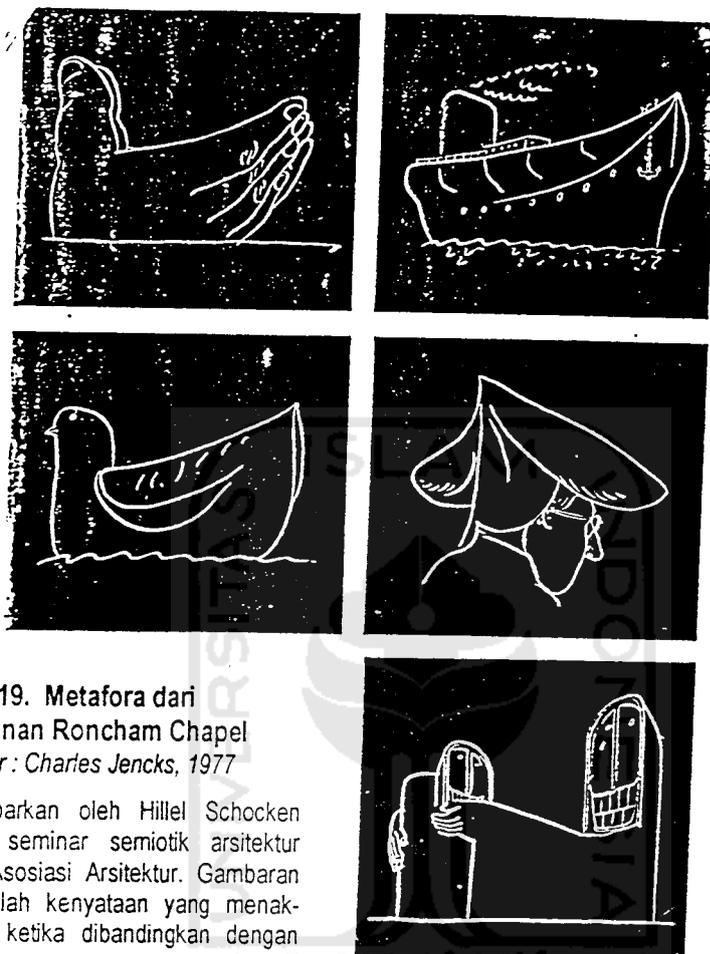
Kekuatan dari metafora ini adalah pengamat dapat membaca metafora tersebut dengan segera tanpa kesulitan dan mengartikan banyak benda yang berbeda pertama kali melihatnya. Misalnya seekor bebek yang merupakan sugesti tersamar untuk dataran tinggi selatan, dan juga merupakan sebuah kapal, juga seperti tangan yang berdo'a.



Gb.3.18. Ronchamp Chapel tampak tenggara.

Sumber : Charles Jencks, 1977

Bangunan ini memiliki banyak kode dengan metafora visual, dan tak satupun yang jelas, sehingga bangunan kelihatannya selalu menceritakan sesuatu pada kita, yang tidak dapat kita pastikan. Efek tersebut ibarat kata yang diujung lidah, dan kita hampir mengingatkannya. Tetapi keragaman interpretasi ini bukanlah suatu kegagalan, kita dapat mencarinya dalam pikiran kita petunjuk-petunjuk yang memungkinkan



Gb. 3.19. Metafora dari bangunan Roncham Chapel
 Sumber : Charles Jencks, 1977

Digambarkan oleh Hillel Schocken dalam seminar semiotik arsitektur pada Asosiasi Arsitektur. Gambaran ini adalah kenyataan yang menakutkan ketika dibandingkan dengan tinjauan nyata.

Kemampuan arsitek menggunakan metafora bergantung pada kemampuannya mengangkat sesuatu yang kaya dari imajinasi visualnya, tanpa kesadaran kita akan maksudnya. Mungkin hal itu juga merupakan proses ketidaksadaran bagi Le Corbusier.

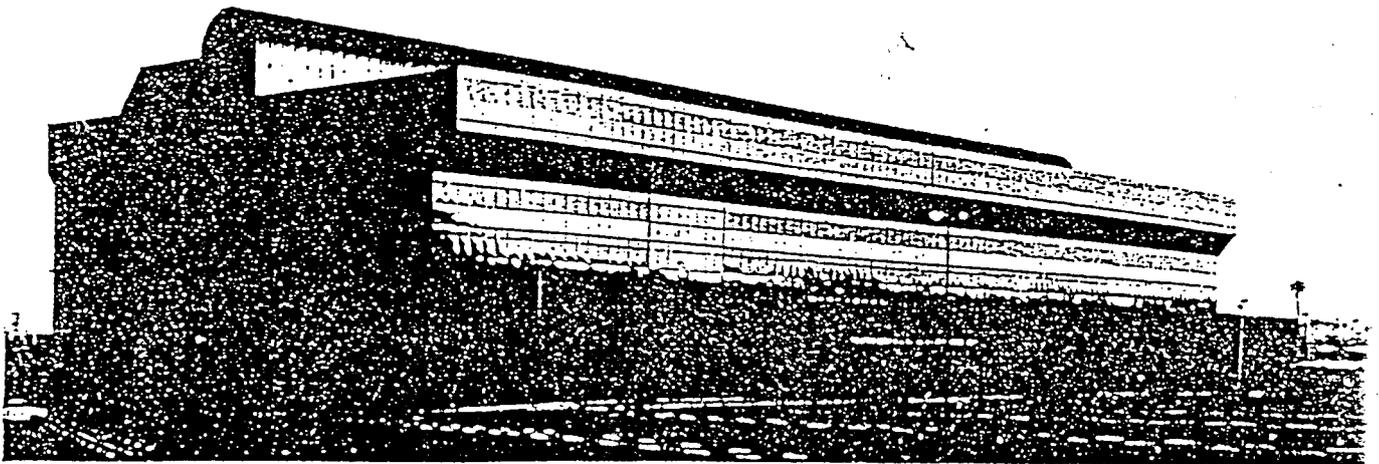
Le Corbusier memiliki kode yang berlebihan pada bangunannya melalui metafora, dan dengan seksama menghubungkan bagian demi bagian sehingga maknanya terlihat bagai generasi yang tak terhitung jumlahnya yang terikat dalam ritual. Ini merupakan metafora yang brilian.

5. Pasifik Design Centre, Los Angeles, 1976

Bangunan modern lainnya yang digolongkan pada menggunakan metafora adalah Pasifik Design Centre di Los Angeles, (arsitek : Caesar Pelli) yang dikenal sebagai *The Blue Whale* (ikan paus biru).

Berbeda dengan Ronchamp Chapel dan TWA Building, bangunan ini menggunakan bentuk-bentuk seperti garis lurus dan dinding tirai dari tiga tipe kaca yang berbeda, tetapi elemen yang sudah biasa ini menciptakan asosiasi yang tidak lazim karena bentuk yang aneh : seperti gumpalan es, mesin kassa, anggar pesawat terbang dan bentukan *extrude* arsitektur (yang merupakan inti desain dan dekorasi interior).

Metafora ini dapat digambarkan sebagai 'The Blue Whale' (ikan paus biru), tidak hanya sebatas warna dan massanya, tetapi juga karena karakter lain yang melekat, seperti pintu restoran pada bangunan tersebut yang diibaratkan mulut ikan paus, dan bangunannya diibaratkan sebagai binatang laut yang menelan semua ikan-ikan kecil (dalam hal ini : dekorasi toko yang kecil). Bangunan ini memakai metafora yang masuk akal.



Gb. 3.20. Pacific Design Centre, Los Angeles, 1976.
Sumber : Charles Jencks, 1977

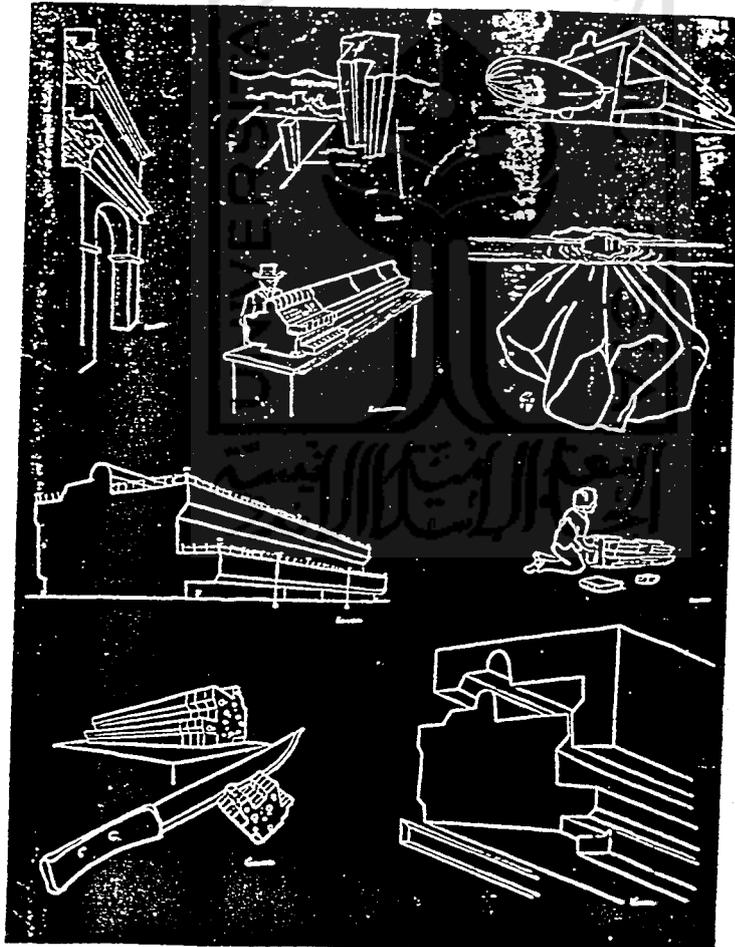
Gb. 3.21. Metafora dari Pacifik Design Centre

Sumber : Charles Jencks, 1977

Digambarkan oleh Kamran, pada sebuah seminar tentang Semiotik Arsitektur, di UCLA, 1976. Metafora ini diasuarakan dalam forum, dan diletakkan pada posisi yang masuk akal :

- anggar pesawat terbang
- extrusion or architectural moulding
- bangunan stasiun atau terminal
- maket bangunan
- gudang
- blue ice berg
- penjara
- puzzle.

Kenyataannya, begitu banyak metafora yang dapat dihadirkan menjadi tipe-tipe bangunan. (misalnya 'stasiun' atau 'terminal'), yang menunjukkan bahwa Pacific Design Centre mengangkat bangunan arsitektur lain.



2.5. KESIMPULAN

Dari apa yang telah dijabarkan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- A. Analogi Linguistik adalah suatu cara memahami arsitektur dengan menganalogikan 'bahasa' ke dalam arsitektur. Jika arsitektur dianalogikan dengan 'bahasa' maka arsitektur dapat juga mempunyai kesamaan pengertian dengan 'bahasa': yang merupakan suatu sistem yang *arbitrer*, dan dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.
- B. Adanya analogi arsitektur dengan bahasa, maka kita dapat berbicara dengan **kata**, **sintaksis** dan **semantik** arsitektural (**model tatabahasa**). Dengan adanya bahasa yang dapat 'dibaca' maka kita dapat melihat dan memahami suatu style bangunan.
- 'Kata' dianalogikan dalam arsitektur sebagai elemen-elemen bentuk arsitektur, seperti : pintu, jendela, dinding, atap, kolom, dan lain-lain.
 - 'Sintaksis' adalah ilmu yang mempelajari struktur kalimat, dianalogikan ke dalam arsitektur sebagai susunan struktural dari elemen-elemen arsitektur, yang membentuk suatu bangunan arsitektur yang utuh.
 - 'Semantik' adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau simbol-simbol beserta maknanya. Dalam arsitektur simbol-simbol atau tanda-tanda ini diberikan oleh wujud sebuah bangunan (sintaksis) yang terbentuk dari elemen-elemen arsitektur (kata).
- C. Bahasa (juga dianalogikan dalam arsitektur) adalah **sistem tanda (model semiotik)**, sebagai kaidah yang mengatur perilaku 'bahasa' sebagai komunikasi dalam pemakaian.

- D. Yang penting dari 'bahasa' sebagai suatu sistem tatabahasa maupun sistem tanda ini adalah sehubungan dengan ekspresi yang ingin dituangkan dalam komunikasi (**model ekspresionis**) melalui keberadaan '**makna**' yang dihasilkan.
- E. Setelah mengetahui bahasa merupakan sistem tatabahasa maupun sistem tanda, maka **yang ingin diterapkan dalam perencanaan Pusat Ilmu Pengetahuan nantinya, sehubungan dengan analogi 'bahasa' ke dalam arsitektur**, adalah penggunaan bahasa yang bukan menurut tatanan baku yang konvensional. Tetapi justru bagaimana menciptakan bentuk kebahasaan yang bersifat khas dan mungkin 'aneh'. Bentuk khas tersebut antara lain ditandai oleh adanya **bentuk metafor**.
- Metafor menjadi bentuk yang khas dan mungkin menjadi aneh karena relasi kata dalam metafor ternyata melampaui batas relasi khusus yang telah disepakati bersama dalam komunikasi sehari-hari. Metafor selain ditandai dengan adanya penggantian ciri relasi, penataan hubungannya pastilah diawali dengan **asosiasi**, **konseptualisasi**, dan **analogi** yang bertolak dari ciri acuan setiap kata. Hal inilah yang ingin dianalogikan ke dalam arsitektur.
 - Bentuk metafor ini sering digunakan dalam **puisi**. Alasan menerapkan 'analogi bahasa' yang seperti ini ke dalam arsitektur karena 'bahasa' seakan-akan memiliki keterbatasan dalam menumpahkan kesan secara keseluruhan, maka digunakan **symbolisme** (dalam bentuk puisi). Penerapan metafora pada bangunan Pusat Ilmu Pengetahuan adalah berupa puisi arsitektur. Puisi arsitektur yang terekam secara arbitrer, akan ditanggapi dan terpilah melalui kesan dan kondisi kejiwaan pengamatnya.

- Dalam menggunakan metafora pada puisi arsitektur yang paling baik, adalah jika bangunan tersebut tidak dapat diraba oleh pengamatnya. Nilai estetika bangunan ini menjadi tinggi, karena ia menggunakan bentuk-bentuk tatabahasa arsitektural yang tidak umum, sehingga pengamatnya mencoba meraba-raba maknanya. Dalam perencanaan bentuk bangunan Pusat Ilmu Pengetahuan melalui metafora, bentuk bangunan tidak harus (dengan jelas) menunjukkan apa sebenarnya bangunan itu (fungsinya), namun penting dipertimbangkan, bahwa jangan sampai metafora bangunan tersebut mengacaukan fungsi didalamnya.
- Maksud dari penerapan analogi 'bahasa' melalui *bentuk metafora dalam puisi* ke dalam perencanaan bentuk arsitektur Pusat Ilmu Pengetahuan nantinya, adalah untuk menampilkan gagasan dan pesan yang ingin disampaikan secara padat dan mampu menampilkan nuansa makna.